



Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

BAB II KAJIAN TEORI

A. Kerangka Teori

1. Perilaku Bullying

a. Pengertian

Perilaku dapat dilihat dari dua arti. Pertama perilaku dalam arti luas didefinisikan sebagai sesuatu yang dialami seseorang. Pengertian kedua perilaku didefinisikan dalam arti sempit yaitu segala sesuatu yang mencakup reaksi yang dapat diamati.¹¹

Perilaku juga dapat kita diartikan segala sesuatu yang dilakukan oleh manusia dalam menanggapi stimulus lingkungan yang meliputi aktivitas motoris, emosional, dan kognitif. Perilaku dapat ditunjukkan dalam sikap, perasaan, keinginan dan perbuatan-perbuatan.

Bullying merupakan sesuatu perlakuan atau kegiatan yang merugikan orang lain. Yang dapat mencelakai orang lain jiwa maupun fisiknya. Seseorang yang menjadi korban *bullying* tidak akan secara langsung menyalahkan orang yang membullynya karena dia berfikir apa yang pembully katakan tentang dirinya adalah karena kekurangan yang dia alami sendiri.

Kata *bullying* berasal dari bahasa Inggris, yaitu kata *bull* yang berarti benteng yang senang menyeruduk kesana kemari. Istilah ini akhirnya diambil untuk menguraikan suatu tindakan destruktif. Berbeda

¹¹ Chaplin, *Kamus Lengkap Psikologi*, Jakarta: Rajawali Pers, 2005, h.55



Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

dengan negara lain Norwegia, Finlandia, dan Denmark yang menyebut *bullying* dengan istilah *mobbing* atau *mobbing*. Istilah aslinya berasal dari bahasa Inggris, yaitu mob yang menekankan bahwa biasanya mob adalah kelompok orang yang anonim dan berjumlah banyak serta melibatkan kekerasan.¹²

Dalam bahasa Indonesia, secara terminologi kata bully berarti penggertak, orang yang mengganggu orang lemah. Istilah bullying dalam bahasa Indonesia bisa menggunakan menyakat (berasal dari kata sakat) dan pelakunya (bully) disebut penyakat. Menyakat berarti mengganggu, mengusik, dan merintangi orang lain.¹³

Sedangkan secara terminologi, menurut Tattum bullying adalah “...the willful, conscious desire to hurt another and put him/her under stress”. Kemudian Dan Olweus juga mengatakan hal yang serupa bahwa bullying adalah perilaku negatif yang mengakibatkan seseorang dalam keadaan tidak nyaman/terluka dan biasanya terjadi berulang-ulang.¹⁴

Defenisi *bullying* sendiri, menurut Komisi Nasional Perlindungan Anak adalah kekerasan fisik dan psikologis berjangka panjang yang dilakukan seseorang atau kelompok terhadap seseorang yang tidak mampu mempertahankan diri. Masih menurut Komisi Nasional Perlindungan Anak, *bullying* dilakukan dalam situasi di mana ada hasrat untuk melukai, menakuti, atau membuat orang lain merasa

¹² Novan Ardy Wiyani, Op.Cit, h.11-12

¹³ Ibid, h.12

¹⁴ Ibid, h.12



Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

tertekan, trauma, depresi, dan tak berdaya. *Bullying* kerap terjadi pada anak-anak hingga orang dewasa. Melihat efek buruk dari *bullying* tersebut, kita seharusnya waspada terhadap *bullying*.¹⁵

Dari beberapa pendapat diatas dapat disimpulkan bahwa *bullying* adalah perilaku negatif yang dilakukan seseorang yang memiliki kekuasaan yang lebih kuat kepada orang lain dan perilaku tersebut terjadi secara berulang-ulang.

Perilaku *bullying* juga dianggap seseorang untuk berkenalan, menambah teman, berharap dengan bercanda bisa membuat seseorang mempunyai banyak teman tanpa dia sadari apa yang di lakukannya termasuk ke dalam perilaku *bullying*, yang dapat merugikan orang lain, sehingga orang bukan ingin bertemannya dengannya bahkan menjauh

b. Tanda-tanda bullying

Tanda-tanda *bullying* sering kali terkait dengan hal-hal di bawah ini :

- 1) Terdapat ketidakseimbangan kekuatan antara pelaku dan target

Seseorang yang merasa kuat, berkuasa, yang merasa terancam dengan keberadaan kita (padahal, mungkin kita merasa biasa saja) biasanya berpotensi menjadi pelaku *bullying*. Misalnya, kakak kelas atau orang yang disegani.

- 2) Terdapat keinginan untuk melukai

¹⁵ Fitria Chakrawati, Op.Cit, h.11-12



Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

Suatu tindakan dapat disebut *bullying* jika diniatkan untuk melukai atau mencederai target. Tidak hanya melukai secara fisik, tetapi juga psikis. Saat target terluka, pelaku akan merasa senang melihat penderitaan targetnya.

3) Cenderung berulang

Bullying akan cenderung berlangsung berulang kali. Maka, sekali kita membiarkan *bullying* terjadi pada kita, bukan tidak mungkin *bullying* itu akan terjadi terus. Jangan berharap pelaku akan berhenti saat kita sudah terpojok karena *bullying*, tetapi akan terjadi terus sampai pelaku berniat berhenti dengan sendirinya.

4) Ancaman dan terror

Bullying biasanya juga berhubungan dengan terror. Seseorang yang dibully akan merasa terancam hidupnya sehingga ia bisa saja merasa putus asa. Terror dan ancaman juga bisa membuatnya ketakutan.¹⁶

c. Bentuk Bullying

Secara garis besar, bentuk *bullying* dibedakan menjadi 3, yaitu :

1. Fisik

Bullying seperti ini bertujuan menyakiti tubuh, seseorang. Misalnya, memukul, mendorong, menampar, mengeroyok, menendang, menjahili, dan sebagainya.

¹⁶ Ibid, h.12-13



Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

2. Verbal

Bullying verbal, artinya menyakiti dengan ucapan. Misalnya, mengejek, menggossip, mencaci, memaki, membentak, dan sebagainya.

3. Psikis

Bullying seperti ini menyakiti korban secara psikis. Misalnya, mengucilkan, mengintimidasi, atau menekan, mengabaikan, mendiskriminasi, dan sebagainya.

2. Konseling *Rational Emotive Therapy*

Teori konseling rasional emotif dengan istilah lain dikenal “*rational-emotive-therapy*” yang dikembangkan oleh Albert Ellis, seorang ahli Clinical Psikology (psikologi klinis). Ellis memandang bahwa manusia itu bersifat rasional dan juga irasional. Orang berperilaku dalam cara-cara tertentu karena ia percaya bahwa ia harus bertindak dalam cara itu. Orang yang mempunyai derajat yang tinggi dalam sugestibilitas dan emosionalisme yang negatif.¹⁷

Pikiran-pikiran seseorang dapat menjadi emosi seseorang dan merasakan sesuatu dalam situasi tertentu dapat menjadi pemikiran seseorang atau dengan kata lain, pikiran mempengaruhi emosi dan sebaliknya emosi mempengaruhi pikiran. Pikiran seseorang dapat menjadi emosi seseorang dan emosi dalam keadaan tertentu dapat berubah menjadi pikiran.

¹⁷ Muhammad Surya, *Dasar-dasar Konseling Pendidikan*, Bandung: Bhakti Winaya, 2004, h.159



Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:

- a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
- b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.

2. Dilarang mengumumkannya dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

Pandangan yang penting dari konseling *Rational Emotive Therapy* adalah konsep bahwa banyak perilaku emosional individu yang berpangkal pada “self talk” atau “omong diri” atau internalisasi kalimat-kalimat yaitu : orang yang menyatakan kepada dirinya sendiri tentang pikiran dan emosi yang bersifat negatif.¹⁸ Apa yang dipikirkan dan dirasakan sekaligus mengambil bentuk *self-talk* yang selanjutnya menyerahkan individu bertindak rasional atau tidak irasional.

Perkembangan kepribadian dimulai dari bahwasanya manusia tercipta dengan a) dorongan yang kuat untuk mempertahankan diri dan memuaskan diri b) kemampuan untuk self-destruktive, hedonis buta dan menolak aktualisasi diri¹⁹

Berfikir irasional ini diawali dengan belajar secara tidak logis yang biasanya diperoleh dari orang tua dan budaya tempat dibesarkan. Berfikir secara irasional akan tercermin dari kata-kata yang digunakan. Kata-kata yang tidak logis menunjukkan cara berfikir yang tepat. Perasaan dan pikiran negatif serta penolakan diri harus dilawan dengan cara berfikir yang irasional dan logis, yang dapat diterima menurut akal sehat, serta menggunakan cara verbalisasi yang rasional.²⁰ Pemikiran irasional dapat dikembalikan kepada pemikiran logis dengan reorganisasi persepsi. Pemikiran irasional itu merusak dan merendahkan diri melalui emosionalnya.

¹⁸ Ibid, h.159

¹⁹ Amirah Diniaty, *Teori-Teori Konseling*, Pekanbaru: Daulat Riau, 2009, h.67

²⁰ Muhammad Surya, *Op.Cit*, h.161

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:

- a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
- b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.

2. Dilarang mengemukakan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

a) Konsep Dasar Konseling *Rational Emotive Therapy*

Konsep dasar teori rational emotif ini mengikuti pola yang diteliti, didasarkan pada teori A-B-C.

A = Activating Experence (pengalaman aktif)

ialah suatu keadaan, fakta peristiwa atau tingkah laku yang dialami individu.

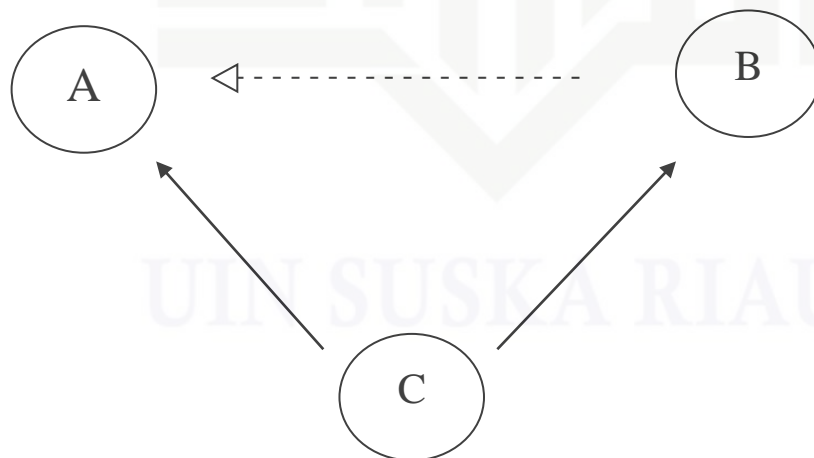
B = Belief System (cara individu memandang sesuatu)

Pandangan dan penghayatan individu terhadap A.

C = Emotional Consequence (akibat emosional)

Akibat emosional atau reaksi individu positif atau negatif.

Menurut pendapat Albert Ellis, A (pengalaman aktif) tidak langsung menyebabkan timbulnya C (akibat emosional), itu sangat bergantung pada B (belief system). Hubungan dari teori A-B-C yang melandasi konseling rational emotif dari Ellis dapat digambarkan sebagai berikut :





Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

Keterangan :

----- = Pengaruh tak langsung

————— = Pengaruh langsung²¹

Bila dilihat secara mendalam teori A-B-C tersebut maka sasaran utama yang seharusnya diubah paling dini adalah aspek B (belief system), yakni bagaimana caranya seseorang itu memandang atau menghayati sesuatu yang tidak rasional. Konseling itu akan menjadi bersifat didaktis, terarah, dan aktif yang ditujukan kepada sasaran perubahan nilai-nilai atau pandangan seseorang, prasangka buruk, anggapan yang keliru dan aspek yang harus diubah melalui hubungan konseling.

Dalam proses konseling rasional emotif ini berbeda dengan konseling bentuk lainnya. Pada konseling ini berfungsi efektif adalah dengan mengubah aspek B (belief system) sedangkan peranan konselor harus berperan sebagai pendidik, pengarah, mempengaruhi, sehingga dapat mengubah pola berpikir klien yang keliru atau tidak rasional menjadi rasional.

b) Tujuan Konseling *Rational Emotive Therapy*

Bertujuan memperbaiki dan mengubah sikap, persepsi, cara berpikir, keyakinan, serta pandangan klien yang irrasional menjadi rasional, sehingga ia dapat mengembangkan diri dan mencapai realisasi diri yang optimal.²² Juga bertujuan untuk mengatasi pikiran yang tidak logis tentang diri sendiri dan lingkungannya. Konselor terapis berusaha agar klien makin menyadari pikiran

²¹ Dewa Ketut Sukardi, *Op.Cit*, h.150

²²Sofyan Willis, *Op.Cit*, h.76



dan kata-katanya sendiri, serta mengadakan pendekatan yang tegas, melatih klien untuk bisa berpikir dan berbuat yang lebih realistis dan rasional.

Konseling rasional emotif, juga merupakan suatu proses “proses edukatif” sehingga peranan konselor yang utama adalah mengajar klien mengenai cara-cara memahami dan merubah diri. Mengajak, mendorong klien untuk menanggalkan ide-ide irasional yang mendasari gangguan emosional dan tingkah laku.

Menggunakan analisis logis untuk mengurangi keyakinan-keyakinan irasional (irasional beliefs) klien. Mengajar klien bagaimana mengaplikasikan pendekatan ilmiah pada cara berpikir sehingga klien bisa mengamati dan meminimalkan gagasan-gagasan yang irasional dan kesimpulan-kesimpulan yang tidak logis sekarang maupun pada masa yang akan datang yang telah mengekalkan cara-cara merasa dan berperilaku yang merusak diri.²³

c) Teknik Konseling *Rational Emotive Therapy*

Berikut beberapa teknik RET yang berusaha menghilangkan gangguan emosional yang merusak diri (berdasarkan emotive experiential) terdiri atas :

1. Assertive training. Yaitu melatih dan membiasakan diri klien terus menerus menyesuaikan diri dengan perilaku tertentu yang diinginkan.
2. Sosiodrama. Yaitu semacam sandiwara pendek tentang masalah kehidupan sosial.

²³ Gerald Corey, *Op.Cit*, h.250-251

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:

a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.

2. Dilarang mengumumkannya dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.



Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:

- a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
- b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.

2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

3. Self modeling. Yaitu teknik yang bertujuan menghilangkan perilaku tertentu, dimana konselor menjadi model dan klien akan berjanji mengikuti.
4. Social modeling. Yaitu membentuk perilaku baru melalui model sosial dengan cara imitasi dan observasi.
5. Teknik reinforcement. Yaitu memberi reward terhadap perilaku rasional atau memperkuatnya.
6. Desensitisasi sistematis.
7. Relaxation.
8. Self control. Yaitu dengan mengontrol diri.
9. Diskusi.
10. Simulasi. Dengan bermain peran antara individu dan konselor.
11. Homework. Assignment. (metode tugas)
12. Bibliografi (memberi bahan bacaan).²⁴

d) Konseling *Rational Emotive Therapy* Untuk Mengurangi Perilaku *Bullying*

Diduga dengan konseling rational emotive dapat mengatasi perilaku *bullying* siswa SMAN 10 Pekanbaru. Dalam pelaksanaan konseling rational emotif ada tiga tahapan tentang konseling rational emotif yaitu :

- 1) Tahap 1

²⁴ Dewa Ketut Sukardi, *Op.Cit*, h.145-146



Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:

- a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
- b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.

2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

Pada tahap pertama terapi diarahkan untuk membangun keakraban dan kesepahaman yang menjadi landasan kegiatan terapi berikutnya. Klien diperlihatkan dan didasarkan bahwa mereka tidak logis dan irasional. Proses ini membantu klien memahami bagaimana dan mengapa menjadi irasional. Pada tahap ini klien diajarkan bahwa mereka memiliki potensi mengubah hal tersebut.

2) Tahap 2

Pada tahap ini klien dibantu untuk yakin bahwa pemikiran dan perasaan negatif tersebut dapat ditantang dan diubah. Pada tahap ini konseli mengeksplorasi ide-ide untuk menentukan tujuan-tujuan konseling. Konselor juga mendebat pikiran irasional klien dengan menggunakan pertanyaan untuk menantang validitas ide tentang diri, orang lain, dan lingkungan sekitar.

3) Tahap 3

Tahap ini memiliki dua langkah. Pertama adalah memberikan gambaran kepada klien mengenai bagaimana mencegah agar klien tidak mengulangi kesalahannya dan kedua mengakhiri sesi konseling.²⁵

Meningkatkan kemandirian siswa untuk mengatasi perilaku *bullying* adalah aktifitas yang dilakukan konselor untuk membantu siswa memahami dan

²⁵ Gantina Komalasari, *Teori dan Praktek Konseling*, Jakarta: PT.Indeks:2011, h.215-216



menerima diri sendiri dan orang lain, mengambil keputusan, mengarahkan diri, serta mewujudkan diri dalam menyelesaikan masalah yang dialaminya.

A. Penelitian yang Relevan

Penelitian yang relevan adalah penelitian yang digunakan sebagai perbandingan dari menghindari manipulasi terhadap sebuah karya ilmiah dan menguatkan bahwa penelitian yang penulis lakukan benar-benar belum pernah diteliti oleh orang lain. Peneliti terdahulu yang relevan pernah dilakukan diantaranya adalah:

1. Mega Jayanti, skripsi mahasiswa Jurusan Kependidikan Islam Fakultas Tarbiyah dan Keguruan UIN Suska Riau tahun 2009 meneliti dengan judul “Pelaksanaan Layanan Bimbingan Kelompok Dalam Mencegah Bahaya *Bullying* Bagi Siswa”. Dalam penelitian ini penulis memfokuskan bagaimana pelaksanaan layanan bimbingan kelompok dalam mencegah bahaya perilaku *bullying* bagi siswa di Sekolah Menengah Pertama Negeri 10 Pekanbaru. Penulisan skripsi ini penulis menggunakan penelitian deskriptif kualitatif.
2. Dewi Hidayati, skripsi mahasiswa Jurusan Kependidikan Islam Fakultas Tarbiyah dan Keguruan UIN Suska Riau tahun 2014 meneliti dengan judul “Strategi Guru Pembimbing Dalam Mencegah Terjadinya Tindakan *Bullying* Antar Siswa”. Dalam penelitian ini, peneliti memfokuskan penelitian pada strategi guru pembimbing dalam mencegah terjadinya tindakan *bullying* pada siswa.

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:

- a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
- b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.

2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.



Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:

- a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
- b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.

2. Dilarang mengemukakan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

3. Resy Alisa, skripsi mahasiswa Jurusan Manajemen Pendidikan Islam Fakultas Tarbiyah dan Keguruan UIN Suska Riau tahun 2015 meneliti dengan judul “Pelaksanaan Layanan Advokasi Guru Pembimbing Terhadap Korban *Bullying* Pada Siswa”. Dalam penelitian ini penulis memfokuskan untuk mengetahui : (1) pelaksanaan layanan advokasi terhadap korban *bullying* pada siswa (2) faktor-faktor yang mempengaruhi terjadinya *bullying* di Sekolah Menengah Kejuruan Taruna Pekanbaru.
4. Lukitaningsih Dwi Yanny, mahasiswa magister profesi psikologi UNIKA Soegijapranata tahun 2006 meneliti dengan judul “Efektivitas *Terapi Rasional Emotive* Untuk Mengurangi Depresi Pada Mantan Penyalahguna Narkoba”. Dalam penelitian ini penulis bertujuan melakukan tindakan intervensi psikologis pada mantan penyalahguna narkoba agar depresinya berkurang. Dan untuk mengetahui efektivitas *Terapi Rational Emotive* untuk mengurangi depresi pada mantan penyalahguna narkoba.
5. Endang Sulistiyowati, mahasiswa magister Universitas Muria Kudus tahun 2015 meneliti dengan judul “Penerapan Pendekatan *Rational Emotive Therapy* Untuk Mengatasi Sikap Minder Siswa”. Dalam penelitian ini penulis bertujuan : 1. Mendeskripsikan faktor-faktor penyebab sikap minder Siswa Kelas XI.IPA 3 SMA N 1 Karanganyar Demak. 2. Teratasinya perilaku minder melalui penerapan model konseling *Rational Emotif Therapy* untuk menangani siswa yang bersikap minder di Kelas XI.IPA 3 SMA N 1 Karanganyar Demak.



Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:

- a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
- b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.

2. Dilarang mengemukakan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

6. Indri Dian Utami, Universitas Negeri Surabaya, Fakultas Ilmu Pendidikan, Bimbingan Konseling. Dalam Jurnalnya meneliti tentang Penerapan Konseling Kelompok Rational Emotif Untuk Mereduksi Perilaku Konformitas Negatif Siswa Kelas VIII SMP Negeri 8 Kota Mojokerto. Penelitian ini bertujuan untuk menguji penerapan konseling kelompok rational emotif dalam mereduksi perilaku konformitas siswa, dengan rancangan penelitian *pre-test post-test one group design*. Alat ukur dengan menggunakan angket, penentuan subjek dalam penelitian ini adalah *purposive sample*.

B. Konsep Operasional

Konsep operasional ini merupakan suatu konsep yang digunakan untuk memberikan batasan terhadap konsep teoritis. Hal ini diperlukan agar tidak terjadi kesalahpahaman dalam penafsiran penulisan-penulisan ini.

Konsep kajian ini berkenaan dengan proses terapi konseling rational emotif agar siswa dapat mengurangi perilaku bullyingnya.

1. Variabel Efektivitas RET

RET yang efektif yaitu :

- a. Konseling individual yang menggunakan treatment rational emotive
- b. Memberi bahan bacaan tentang bullying
- c. Menggunakan teori A-B-C dengan mengubah aspek B
- d. Siswa bisa mengontrol diri
- e. Siswa mengerjakan homework assignment



Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:

- a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
- b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.

2. Dilarang mengemukakan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

f. Memberi relaxation kepada siswa

2. Variabel Perilaku Bullying

Bentuk perilaku *bullying* adalah :

- a. Mencemooh dan mengejek teman
- b. Bercanda berlebihan kepada teman
- c. Memberi panggilan buruk atau julukan kepada teman
- d. Mendorong, menungka, dan kasar kepada teman
- e. Menjadikan teman sebagai bahan pembicaraan/ketawa bersama teman lain

C. Asumsi dan Hipotesis

1. Asumsi

Adapun asumsi penelitian ini adalah :

- a. Perilaku *bullying* siswa berbeda-beda antara satu orang dengan yang lain
- b. Setiap siswa memiliki latar belakang yang berbeda dalam melakukan *bullying*
- c. Konseling *Rational Emotive Therapy* dapat membantu siswa dalam mengatasi perilaku *bullying*

2. Hipotesis

Hipotesis merupakan jawaban sementara tentang masalah yang akan diteliti dalam penelitian. Adapun hipotesis penelitian ini adalah :

Ha : Terjadi pengurangan yang signifikan antara perilaku *bullying* siswa sebelum dan setelah diberikan konseling rational emotive.

Ho : Tidak terjadi pengurangan yang signifikan antara perilaku *bullying* siswa sebelum dan setelah diberikan terapi konseling rational emotive.



UIN SUSKA RIAU

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:

- a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
- b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.

2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.